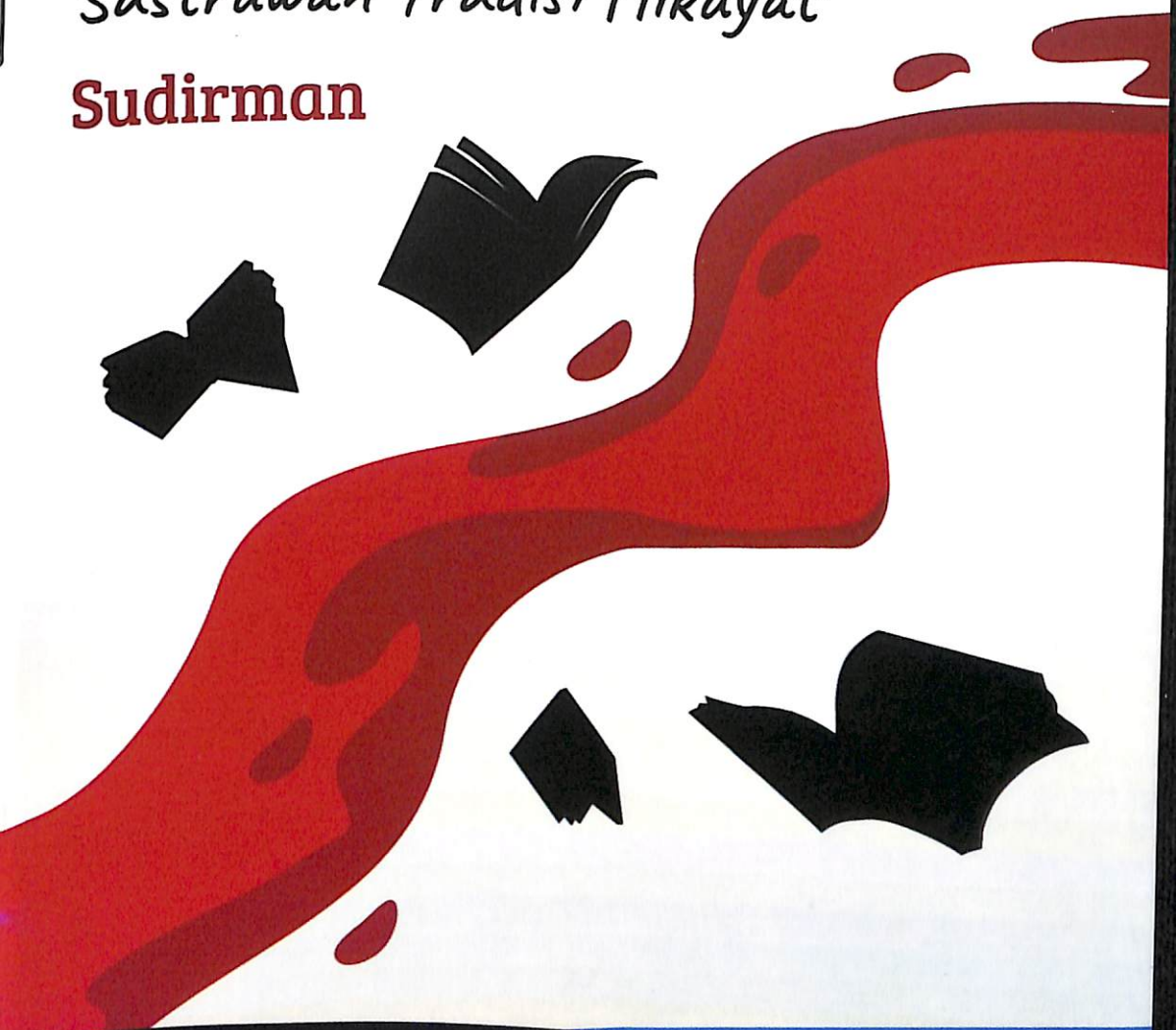


DO KARIM

Sastrawan Tradisi Hikayat

Sudirman





**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA ACEH**
(Wilayah Kerja Provinsi Aceh - Sumut)

ISBN 978-602-9457-97-1



9 786029 457971

Jln. TWK. Hasyim Banta Muda No. 17, Kp. Mulia, Kec. Kuta Alam, Banda Aceh - 23123.

☎ 0651-23226 | 📠 0651-23226 | ✉ bpnbaceh@kemdikbud.go.id

📷 [bpnbaceh](#) | 📘 [sobatbudaya](#) | 📺 [bpnbaceh](#) | 🌐 <http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbaseh/>

Seri Informasi Sejarah

Nomor 74/2020

DO KARIM
Sastrawan Tradisi Hikayat

Penulis
Sudirman

Editor
Drs. Husaini Husda, M.Pd.

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA ACEH
TAHUN 2020

**Do Karim: Sastrawan Tradisi Hikayat/Sudirman;
ed.1- Banda Aceh, BPNB Aceh, 2020
Copyright©Sudirman, 2020**

v + 24 hlm., 14,8 cm x 21 cm
ISBN: 978-602-9457-97-1

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-Undang
All rights reserved

Do Karim: Sastrawan Tradisi Hikayat
Penulis ■ Sudirman
Editor ■ Drs. Husaini Husda, M.Pd.
Layout ■ Siti Nur Aida Fauziah

Perpustakaan Nasional
Katalog dalam Terbitan
Do Karim: Sastrawan Tradisi Hikayat
Banda Aceh: BPNB Aceh, 2020

Diterbitkan oleh:
Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh
Jln. Twk. Hasyim Banta Muda No.17 Kp. Mulia, Banda Aceh
Telepon: 0651 23226-24216
Faksimile: 0651 23226
E-mail: bpnbaceh@kemdikud.go.id
<http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbaceh>

KATA SAMBUTAN KEPALA BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA ACEH

Pertama-tama patut kita mengucapkan puji syukur patut kita sampaikan kepada Allah SWT atas rahmat dan kurnia-Nya buku ini dapat dipublikasikan. Kami menyambut bahagia penerbitan buku ini yang merupakan hasil penulisan yang dilakukan oleh peneliti Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh (BPNB). Buku ini merupakan bagian dari komitmen BPNB Aceh dalam perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan aspek sejarah dan nilai budaya.

Buku ini bukan hanya penting bagi masyarakat Aceh, tetapi penting, diperlukan, dan menjadi milik seluruh bangsa Indonesia. Mengenal sejarah Aceh merupakan bagian dalam usaha mengenal sejarah Indonesia. Kami yakin, apabila setiap kita dapat menyusun dan menerbitkan tulisan-tulisan semacam ini maka semakin banyak unsur-unsur sejarah Indonesia yang kini belum diketahui, dapat diungkap dan dikembangkan ke depan. Dengan demikian, kita lebih kaya akan bahan-bahan yang diperlukan untuk mempelajari dan mengenal identitas bangsa.

Terbitnya buku ini, selain menambah informasi tentang sejarah Aceh, juga memperkaya khazanah literatur tentang Aceh. Diharapkan semoga dapat menjadi masukan, baik bagi kepentingan penyusunan kebijakan, maupun untuk memperluas wawasan masyarakat terhadap negara dan bangsanya. Banyak pihak yang telah membantu, sehingga buku ini dapat diterbitkan. Untuk itu, kami ucapkan terima kasih. Kami menyadari pula bahwa buku ini masih memiliki kekurangan. Oleh karena itu, saran dan masukan dari pembaca akan kami terima dengan lapang dada untuk perbaikan penerbitan selanjutnya.

Banda Aceh, 1 November 2020

Iriani Dewi Wanti, S.S.,M.SP.
NIP 197105231996012001

PENGANTAR EDITOR

Alhamdulillah puji dan syukur kehadiran Allah SWT atas rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis telah dapat merampungkan Seri Informasi Sejarah berjudul Do Karim; Sastrawan Tradisi Hikayat. Selawat dan salam kepada Rasulullah Muhammad SAW dan para sahabat serta para pengikut setianya.

Lahirnya Buku ini merupakan amanah lembaga Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh yang tergugah untuk merekam sisi nilai-nilai penting dari sejarah Aceh yang cukup panjang yang tidak pernah habis untuk dikaji, terutama menyangkut dengan sejarah pergerakan dan perjuangan melawan kolonial Belanda melalui berbagai medium, dengan melibatkan tokoh dalam berbagai bidang, seperti ahli perang, ulama, perempuan, dan sastrawan.

Do Karim dengan nama aslinya Abdul Karim, satu di antara sejumlah sastrawan yang mengambil peran perlawanan terhadap kolonial Belanda melalui jalur sastra, khususnya Hikayat Perang yang bertujuan untuk memompa semangat para pejuang Aceh ke dan di medan juang. Do Karim adalah sosok pejuang Aceh yang memilih jalur sastra hikayat yang sesuai dengan jiwa zamannya, dimana pada saat itu salah satu kesenian yang sangat digemari masyarakat adalah menonton pagelaran hikayat di berbagai daerah yang ditampilkan oleh figur-figur yang meleganda, sekelas Teungku Chik Pante Kulu, dan lain-lain.

Peran sastrawan dalam masa perang juga tidak kalah pentingnya dari unsur-unsur lainnya, khususnya Do Karim. Keberhasilannya telah banyak apresiasi yang diberikan seperti didirikannya Sekolah Do Karim di Banda Aceh oleh Komunitas Tikar Pandan; dan pada tahun 2005 komunitas Tikar Pandan juga memberikan Penghargaan Do Karim kepada para penulis dan pegiat sastra yang dipusatkan di Toko Buku Do Karim Banda Aceh. Terakhir, seorang penulis puisi terkenal LK. Ara menulis se bait puisi untuk mengenal Do Karim sebagai tokoh legendaris sastrawan tradisi hikayat. Puisi itu berbunyi;

Pagi ini.....
Seperti ada yang menitik ke bumi
Barangkali embun
Atau gerimis sunyi
Atau desah syair sepi

Pagi ini.....
Seperti ada yang bergumam di bumi
Barang kali suaramu
Atau jerit luka
Atau tusukan syairmu ke hulu hati

Pagi ini.....
Seperti terdengar kersik angin
Atau percik keringat bumi
Mengguratkan namamu
Di pualam abadi.

Do Karim yang menjadi objek penulisan ini adalah seorang sastrawan tradisi hikayat besar Aceh multi talent pada zamannya. Ia seorang pahlawan penyemangat parlawanan, para tokoh pergerakan, ulama, pendidik, pemuda, ibu, isteri dan kalangan lainnya untuk membela kaumnya. Jasanya sulit dilupakan dan ia telah mendobrak dan membangun fondasi kesusastraan tradisi hikayat pada zamannya.

Banda Aceh, November 2020
Editor

Husaini Husda

KATA PENGANTAR

“Sejarah tiada lain dari riwayat hidup orang-orang besar”, tulis Thomas Carlyle 1795--1881. Ungkapan tersebut menggambarkan bahwa historiografi Eropa pada waktu itu didominasi oleh narasi tentang kehidupan figur terkemuka, apakah sebagai raja atau kaisar, pahlawan, seniman atau filosof yang telah memengaruhi jalannya sejarah. Walaupun sejarah pada hakekatnya jauh lebih luas dari sekedar riwayat kehidupan tokoh-tokoh. Namun, kisah semacam itu masih tetap menarik dan perlu ditulis.

Aceh terlahir dari sejarah. Banyak sumber yang menginformasikan bahwa Aceh (sekarang Provinsi Aceh) dahulunya sarat dengan berbagai peristiwa bersejarah. Berdasarkan sumber-sumber tersebut dapat diketahui pula bahwa Aceh pernah mengalami kejayaan, kebesaran, serta dikagumi dan disegani oleh pihak-pihak di luar Aceh. Namun, bukti yang menunjukkan tentang kejayaan dan kehebatan Aceh pada masa lalu belum banyak diketahui. Oleh karena itu, semua aspek sejarah Aceh perlu ditulis supaya tidak hanya ada dalam pikiran yang lama kelamaan dapat menjadi mitos.

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penyelesaian buku ini, baik secara langsung maupun tidak langsung. Tanpa mengurangi arti dan peran dari berbagai pihak tersebut, kesempatan pertama ucapan terima kasih disampaikan kepada Kepala Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh. Tidak lupa pula penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada teman-teman BPNB Aceh, mereka telah memberikan pula berbagai bantuan, baik berupa literatur dan informasi, maupun diskusi-diskusi dalam penulisan buku ini.

Penulis menyadari bahwa buku ini masih memiliki kekurangan. Akhirul kalam, hanya kepada Allah penulis mohon petunjuk dan hidayah. Semoga buku ini bermanfaat sebesar-besarnya bagi pembangunan kebudayaan Indonesia.

Banda Aceh, November 2020
Penulis

Sudirman

DAFTAR ISI

KATA SAMBUTAN.....	i
PENGANTAR EDITOR.....	iii
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI.....	vi
I Pendahuluan.....	1
II Asal-usul Do Karim.....	2
III Satrawan Tradisi Hikayat.....	3
IV Hikayat sebagai Sumber Nilai.....	22
V Penutup.....	23
DAFTAR PUSTAKA.....	24

DO KARIM

Sastraawan Tradisi Hikayat

I. Pendahuluan

Riwayat hidup tokoh selalu menempati tempat yang khusus dalam penulisan sejarah. Hal demikian terkait erat dengan kenyataan bahwa kisah hidup seseorang dapat menampilkan aspek-aspek manusiawi kehidupan manusia yang dijadikan personifikasi nilai-nilai yang hidup pada zamannya. Keadaan demikian, tercermin pula dalam kisah kepahlawanan seorang figur lokal, yaitu Abdul Karim, yang lebih populer dengan sebutan Do Karim yang pernah ikut mengukir diorama sejarah Aceh. Dia adalah produk suatu masa ketika tatanan masyarakat Aceh sedang mengalami agresi kolonial. Dia telah menjadi tokoh legendaris yang potret dirinya sarat dengan nilai-nilai yang dipatrikan oleh orang kepadanya sehingga tidak tampak lagi sebagai pribadi manusia yang lumrah.

Perjuangan tokoh Do Karim dalam melawan penjajah yang dituangkan dalam buku ini, bukanlah sekedar mendokumentasikan rekaman perjuangannya, akan tetapi untuk memberikan informasi kepada masyarakat, khususnya generasi muda yang seringkali tidak mengetahui sisi kehidupan dan pengabdian para pejuang, sehingga mereka kurang memahami nilai-nilai perjuangan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena

itu, kisah perjuangan Do Karim dan nilai-nilai kejuangannya menjadi penting untuk ditulis dan dibaca ketika kebanyakan orang atau kelompok hanya memikirkan atau memperjuangkan kepentingan diri dan kelompoknya, serta hanya sebagai penikmat hasil perjuangan para pendahulunya.

II. Asal Usul Do Karim

Aceh memiliki sejarah panjang sebagai daerah yang pernah menjadi pusat peradaban di Asia Tenggara yang lama, banyak melahirkan berbagai pejuang, ilmuwan, ulamawan, dan sastrawan. Salah seorang di antaranya adalah Abdul Karim atau yang lebih dikenal dengan Do Karim. Dia telah membesarkan nama Aceh melalui hasil karyanya di bidang sastra. Teuku Ibrahim Alfian menyebutkan, Do Karim berasal dari Keutapang Dua, Mukim VI, Sagi XXV Mukim, Aceh Besar. Tidak diketahui secara pasti kapan dia lahir, tetapi Ali Hasjmy memperkirakan bahwa Do Karim lahir sebelum perang Aceh (1873) dan meninggal sebelum 1903. Alasannya, dalam Hikayat Perang Kompeuni yang dikarang oleh Do Karim tidak disebutkan kisah berakhir perang Aceh.

III. Sastrawan Tradisi Hikayat

Do Karim adalah seorang sastrawan Aceh yang fundamental, karena banyak mengarang hikayat-hikayat dan syair. Sebagai anak yang dibesarkan dalam kurun perjuangan, lewat berbagai karya sastranya, dia mengekspresikan kedalaman pengetahuan dan kecintaannya yang tinggi kepada agama dan bangsa. Sebagai seorang sastrawan, dia berusaha berjuang menurut keahliannya, yaitu melalui sastra hikayat dalam rangka terciptanya masyarakat Aceh yang aman dan sejahtera.

Do Karim juga dikenal sebagai sosok yang multidimensional, dalam artian, dia sebagai anak manusia serba bisa. Berbekal kemampuannya menguasai bahasa daerah dengan baik, berbagai kegiatan dan aktivitas dapat dia lakukan. Ali Hasjmy menyebutkan bahwa Do Karim sebelumnya adalah seorang pengarah pertunjukan seudati dan kesenian perintang waktu atau sejenisnya, serta sebagai pembawa acara pada upacara-upacara adat.

Do Karim sangat ahli dan mahir dalam berpidato dan pengetahuannya yang luas tentang bahasa daerah dalam bentuk prosa, puisi, dan pantun. Oleh karena itu, sisi yang unik dari kesastrawanan Do Karim adalah dia mampu menyampaikan pesan-pesan moral dalam bahasa yang komunikatif dengan masyarakat Aceh, yaitu lewat bahasa sastra, berupa syair dan hikayat.



Do Karim

Kecintaan Do Karim terhadap tanah Aceh dan Islam demikian besar. Salah satu hikayatnya yang sarat dengan pesan-pesan moral adalah hikayat yang berjudul “*Prang Kompeuni*”. Dari judulnya terlihat bahwa hikayat ini berbicara tentang tindakan-tindakan kepahlawanan rakyat Aceh dalam melawankan penjajahan Belanda. Do Karim menceritakan tentang Aceh sebelum agresi Belanda, yaitu diceritakan terlebih dahulu *pakat* atau rencana pemerintah Belanda di Den Haag untuk menyerang Aceh, karena Aceh dikenal sebagai tanah yang kaya bahan mentah, terutama tanaman rempah yang berkualitas, seperti lada, cengkeh, tembikar, ketumbar, kemiri, kapur barus, keumenyan, dan lain-lain yang sangat mahal harganya di belahan bumi Eropa.

*Pada masa nyan raja that adee,
Hana seunabee hukoom that seunang
Meuneukat murah reundah bukon lee
Are pih sabee nibak timbangan*

*Sigeunap uroe kapai jiteuka
Jak meuniaga nanggroe suloothan
Muwatan peunooch jiwoe ngon jiba
Rakyat that muqa nibak masa nyan*

*Kapai di bumoe di nanggroe
Cina Geunap uroe na troh kapai dagang
U Banda Aceh jadeh jiteuka
Keudeeh u Daya nanggroe keuluwang*

*Meusyeuhu meugah ban saboh doonya
Trooh u Ierupa nama meuguncang
Teuma teupikee raja Beulanda
Aceh meurdeehka jikeumeung jak prang*

*Meunan ka leumah jisah lam dada
Raja Beulanda jieek gurangsang
Jipeuduek rapat pakat panglima
Pulo Sumatra jikeuheundak guncang*

*Raja Kuneng masa nyan raja
Sangat leupah kha hana soe lawan
Oh saree habeeh bandum meusapat
Masa nyan deelat phoon buka kalam*

*Geutanyoe bandum jinoe tabeudoh
Aceh tareuloh nanggroe tajak prang
Gata Rasid'en seureuta
Uboh Tatimang beujroh sabda lon tuwan*

*U Banda Aceh jadeh tateuka
Rakyat dum taba dengon siresan
Padum nyang rakyat nyang kuasa
Cuba takira wahee kapitan*

*Teuma jiseuoot jisamboot sabda
Limong ribee sa sidadu sajan
Teuma oh lheuh nyan laeen takira
Tame lom tantra meribee hujan.*

Artinya:

Di masa itu rajanya adil
Hukum berjalan tiada bandingan
Dagangan murah tiada bertamsil
Sukatan sama dengan timbangan

Datanglah kapal silih berganti
Negeri sultan jadi tujuan
Sarat muatan datang dan pergi
Rakyat makmur bukan buatan

Kapal dagang datang berulang
Dari Cina maupun India
Ke Bandar Aceh tujuan terang
Juga ke Daya, negeri Keluang

Aceh masyhur ke seluruh dunia
Di Eropa sana namanya terpampang
Terpikirlah di hati raja Belanda
Hendak menyerang Aceh merdeka

Demikian bisikan di dalam dada
Raja Belanda dirangsang nafsu
Putuslah pakat dengan panglima
Pulau Sumatera haruslah diserang

Raja Belanda di masa itu
Nafsunya besar tiada terlawan
Bersabdalah baginda mengarah tuju
Kepada perwira segala angkatan

“kita bersiap sudahlah pasti
Menyerang Aceh tujuan utama
Tuan kutunjuk pemegang kendali
Sabdaku ini laksanakan segera

Ke Bandar Aceh arahkan tuju
Siapkan tentara dengan perwira
Cukup berapa jumlah serdadu
Rencanakan pasti sekarang jua”

Sabda raja disambut perwira:
“lima ribu saja cukuplah sementara
Belakang nanti ditambah berganda
Puluhan ribu di antar segera”

Setelah pengarang meriwayatkan pakat Den Haag dan persiapan-persiapan Belanda untuk menyerang Aceh maka dikisahkan pula persiapan-persiapan di Aceh sendiri untuk menghadang agresi Belanda. Tokoh utama dalam hikayat ini bernama Abdul Risyad, juru bicara kerajaan yang bertugas mendakwahkan kepada rakyat untuk memenuhi panggilan perang. Tokoh Abdul Risyad seorang yang ahli bicara, alim, dan tajam lidahnya, seperti dikisahkan oleh pengarang sebagai berikut.

*Bandum ka siyap alat sinjata
Geupreh Beulanda pajan trooh teuka Abdul Risyad nyang peugah haba
Ayat neubaca peureuman Tuhan*

*Nyangkeuh wahe po beuna neupikee
Peureuman Rabbi meunan neusabda
Sibaranggasoe geujak prang sabi
Dudoe Tuhan bri balas seuruga*

*Dalam seuruga neq mat h'an sakri
Budiyadari geubri keugata
Budiyadari tadeungo loon kheun
Nam tamsee buleun limpah cuaca*

*Misee ceureumeen kuleet di badan
Soe-soe nyang pandang silala mata
Watee geutanyoe tamasook lam prang
Bandum gata nyan dalam seuruga*

*Rata bak jaroe deungon bee-beewan
Bandum neupeutroon dalam seuruga
Ureueng nyang syahid dalam prang sabi
Budiyadari keunan trooh teuka*

*Jitajoo bandum meurungkhom-rungkhom
H'anjeued takalon meutareek hila
Deungon pakayan bandum bak asoe
H'an peue peurunoe aneuk seuruga*

Artinya:

Lengkap sudah alat senjata
Kedatangan Belanda pasti dihadap Abdul Risyad tampil bicara
Membaca ayat firman Tuhan

Renungkan makna saudara-saudara
Firman Ilahi demikian sabda
Siapa berjihad membela agama
Di akhirat nanti pahala syurga

Tiada terkata nikmat syurga
Bidadari cantik rupawan
Indahnya rupa seperti kata
Memancar cahaya laksana bulan

Kulit badannya cermin umpama
Silau mata orang memandang
Semua kita dibalasi syurga
Asal rela ikut berperang

Rata jari menaburi wangi
Dibawa angin dari syurga
Badan yang syahid disambut sitti
Bidadari datang berlomba

Dulu mendulu rebut-rebutan
Tarik menarik sama menghela
Tentang gaya pakaian di badan
Jangan ditanya dara syurga

Setelah itu, pengarang melukiskan bagaimana gegap gempitanya persiapan perang; latihan-latihan pejuang ditingkatkan. Para pemuda dipanggil untuk dilatih perang, seluruh kekuatan rakyat lahir batin dikerahkan. Para prajurit yang akan masuk latihan berat dan seterusnya akan bertempur, ketika pulang ke rumah meminta izin dan restu kepada isterinya. Hal itu sebagaimana dikisahkan berikut ini.

Tadeungoe kamoe hee judo badan
Gaki ngon tangan lon tabooh kaca
Diulon jinoo loon jak u pasi
Loon lawan kaphe asoe neuraka

*Watee na tuwah hee judo badan
Loon teumee riwang adoe bak gata
Jikalee h'an hee bungong riwat
Uroe akherat tameunging mata*

Artinya:

Dengar gerangan adikku tuan
Kaki dan tanganku dinaikkan segera
Kakanda sekarang akan berjalan
Memerangi kafir penghuni neraka

Kalau baik untungku badan
Izin Tuhan kakanda kembali
Kalaupun tidak adindaku tuan
Berjumpa kita di akhirat nanti

Setelah diceritakan persiapan perang kedua belah pihak maka sampailah kepada saat yang dinanti-nantikan, yaitu agresi Belanda yang pertama pada awal Maret-April 1873, tetapi pihak Belanda mengalami kegagalan total. Belanda terpaksa lari ke laut dan kembali ke Batavia karena banyaknya korban. Pertempuran laut yang dahsyat dilukiskan sangat indah dalam hikayat.

*Toot Keuchiek Baloon nyang pasang nubat
Kalam beureukat bak ureueng tuha
Seureuta deungon meuucap syahdat
Pujo hadharat Tuhan nyang Asa*

*Neumat ngon tunam neupasang nubat
Bak nyang geutakat h'ana meuriba
Seureta geukheun deungon bismillah
Wahee ya Allah neutulong hamba*

*Droekeuh sidroe nyang eu nyang papah
Kaphe beedeu'ah neubri beupahna
Oh ban neupelheuh raja meuriyam
Jikoh lee tihang kapai Belanda*

*Teuma geupeulheuh lada sicupak
Suara meugrak lam awan miga
Teuma neupeulheuh ngon putroe hijoo
Tihang teupeuroo kapai Belanda*

*Sigala rakyat meungucap syukoo
Allah Ghafurun neutuloong hamba
Sideeh di laoot meuriyam jityooh
Suara leusooh lam awan miga*

*Aneuk meuriyam tamsee ujeuen tooh
H'antom lee tangkoh banduwa tantra
Sinoe di darat pih h'ana teudooh
Takalon geucooh meuriyam lila*

*H'ana geupiyoh uroe ngon malam
Masa nyan ka prang ya sale 'ala
Beudee di laoot pih h'ana reunggang
Bumoe meuguncang meugisa-gisa*

*Beudee di darat pih h'ana teudoh
Na tamsee gurooh meunan umpama
Kaphee nyan matee h'ana eek soe peugah
Malingkan Allah nyang thee sibeuna*

*Eungkot di laot mangat that hate
Teuka reuzeuki Allah karoonya
Ie dalam laoot ka habeh cekoe
Diyee ngon paroe jimeukeurija...*

Artinya:

*Keuchiek Baloon yang pasang nubat (sejenis meriam)
Tanda berkat dari orang tua
Seraya mengucap kalimah syahadat
Memuji hadlarat Tuhan Esa*

Pegang tunam (semacam senjata tajam) pasang nubat
Menyentuh tepat sasarannya
Mengucap bismillah mohonkan berkat
Oh, ya Allah limpahkan kurnia

Engkaulah hanya pelindung alam
Binasakan segera kafir celaka
Demi dipasang raja meriam
Patah tiang kapal Belanda

Kemudian dipasang lada sicupak
Suara mengarak awan mega
Puteri hijau kemudian bergerak
Hancur berserak kapal Belanda

Rakyat segala syukurkan Allah
Tuhan pengampun penolong hamba
Di laut meriam simbah menyimbah
Suara getarkan awan mega

Pelor meriam bagaikan hujan
Hebat kuat kedua tentara
Di darat pelor terus berhamburan
Bermain dahsyat meriam lila

Siang malam berhenti tiada
Perang mendahsyat ketika itu
Bedil di laut ganda berganda
Goncang bumi amatlah seru

Bedil di darat teduh tiada
Laksana guruh gegar membahana
Kafir mati tiada terkata
Hanya yang tahu Allah Taala

Ikan di laut bertepuk gembira
Rizki datang kurnia Ilahi
Laut biru memerah rupa
Berpesta ria hiyu dan pari

Situasi dan kondisi perang yang tidak terkendali mengakibatkan terjadinya pembunuhan secara kejam, pembakaran sejumlah perkampungan penduduk, penghancuran sumber makanan, dan perampokan barang di rumah-rumah penduduk yang dilakukan oleh Belanda dilawan oleh para wanita dengan meludahi muka mereka dengan air sirih. Do Karim dalam *Hikayat Prang Kompeuni* melukiskan rakyat menyelamatkan diri ke gunung karena perkampungan mereka dibakar oleh pasukan Belanda:

Semua mengungsi penduduk kampung,
Lari ke gunung pria wanita
Kaum wanita lelah sekali,
yang jatuh tergelincir tak terkira

"Duhai anak, muda rupawan, tunggulah sayang akan ibunda!"
"Tak mungkin menunggu wahai Bunda, suami sudah jauh hala"

Begitulah yang tua jalan beringsut,
ada yang terjerembab ke dalam paya
Waktu lohor panglima undur,
Belanda membakar kampung Lam Ara

Tujuh hari dibakar terus,
Rakyat mengungsi ke gunung semua
Rakyat terduduk berkelompok-kelompok,
di Gunung Batok pria wanita

Mereka terduduk kebingungan,
hendak menumpang pada siapa

Masing-masing dengan keluarganya,
hanya sedu-sedan terdengar nyata

"Duhai kakanda gantungan kami, kemana lari kita semua?"
"Kita mengungsi ke jurusan barat, bermufakat dengan bunda

Ada yang ke timur atau ke barat, bercerai-berai anak dan bunda

Do Karim mengisahkan tindakan Marsose Belanda yang bertugas mengawasi pasar di kawasan penduduk. Orang yang keluar-masuk pasar harus mempunyai surat keterangan dan tidak boleh membeli sesuatu dalam jumlah yang banyak, karena dianggap akan dijual lagi kepada orang yang berada di luar wilayah penduduk tersebut. Namun, masih ada juga yang berusaha membeli dalam jumlah yang lebih banyak, meskipun mengetahui jika kedatangan mereka akan ditindak dengan kejam. Do Karim mengisahkan, sebagai berikut.

Semufakat kepala kampung, mereka berhimpun pada Tuan Besar mereka datang berbondong-bondong, menghadap penguasa Belanda

"Mohon perhatian Tuan Besar, sehelai sarung mengapa disita?"

"Kularang yang membeli banyak, takut kau jual pada orang luar

Kalau sehelai sarung, sedikit tembakau, untuk keperluan dapat saja

Hulubalang lima gelondong kain, surat keterangan harus ada
Awat jika tak ada surat, kuikat masuk penjara."

Ada yang lilitkan kain di perut, supaya dapat mengelabui mata
Jika ketahuan pada pengawas, takkan lepas, ditahan segera

Barang dan orang dikumpulkan, digelandang ke kantor segera
Di sana lalu diperiksa, ditetapkan hukuman kesalahannya
Polisi menariknya cepat-cepat, ke dalam tutupan lalu dibawa
Ada yang dihukum lima hari, yang tiga bulan juga ada
Ingat-ingatlah wahai rekan, akan Tuhan Maha Kuasa.

Begitulah hukum kafir, akhir-akhirnya pasti Anda rasa
Penduduk negeri sakit hati, pada Marsose dendam membara
Walau sehelai kain didapat, itu pun direbut dengan segera
Barang dirampas orang dipukul, ada juga yang ditampar-
tampar

Jika tawanan tak cepat berjalan, sepak dan tendang yang
bicara

Fi'il Belanda sungguh jahat, ada yang dilibas pada muka
Orang Aceh sakit hati, memata-matai Marsose celaka
Jika hari sudah malam, mereka gentayangan ke mana-mana.

Dalam hikayat *Prang Kompeuni* Do Karim mengisahkan peristiwa-peristiwa ketika agresi Belanda pertama dan kejadian-kejadian pada masa agresi Belanda kedua, bahkan pada waktu Teungku Chiek di Tiro memegang pimpinan perjuangan rakyat Aceh. Sebagai penutup uraian mengenai hikayat *Prang Kompeuni*, dapat dibaca dalam sebuah kisah bagaimana Panglima Abah melaporkan kepada Teungku Chiek di Tiro ketika dia akan berangkat ke medan perang, serta betapa indahnya doa Teungku Chiek di Tiro kepadanya.

Oh ban saree troh Panglima Abah

Laju neupegah haba sibeuna

Teuma neubeuoot jaroe dua blah

Panglima Abah bijak lagoena

Ampoon hee teungku gure loontuwan

Ulon ngon rakan rampah Belanda

Loon keumeng jak cok keutila bawang

Sira di dalam jak cok haliya

Suka that kamoe ngon jinoe reujang

Kareuna reumbang keunong keutika

Teungku Chiek di Tiro neuseuot reujang

Pakri reumbang aneuk bak gata

*Uloon hee aneuk hate that teuleueng
Peleut teulinteung hate that suka
Beueek silamat tajak ngon tawoe
Beueek trooh sampoe hajat ban pinta*

Artinya:

Ketika sampai Panglima Abbas
Hayat pinta segera panjatkan
Menjunjung tangan angkat ke atas
Panglima Abbas bijak bicara

“Ampun kiranya teungku guruku
Kami kan pergi pereteli Belanda
Hajatkan ambil ketela dan bawang
Demikian pula jahe halia

Rindukan kami segera berangkat
Saat baik sekarang ini”
Teungku menjawab dengan segera
Kepada anakda terserah kini

Hatiku terbuka anakku tuan
Tangan terbuka mohon sempena
Semoga anakku diselamatkan Tuhan
Disampaikan hajat segala pinta

IV. Hikayat sebagai Sumber Nilai

Dalam masyarakat Aceh, syair pernah menduduki posisi penting sebagai media penyampaian pesan pendidikan. Sebagian besar ulama Aceh tempo dulu menyampaikan pesan-pesan agama kepada muridnya, baik secara lisan maupun tulisan, menggunakan bahasa syair. Tampaknya, Do Karim begitu memahami *setting* sosial masyarakat Aceh seperti ini, sehingga dia menggunakan bahasa syair sebagai media pembelajaran masyarakat dan media penyampaian pesan-pesan moral.

Syair, terutama dalam bentuk hikayat pernah menjadi salah satu faktor penting dalam membentuk jiwa, sikap, dan pola tingkah laku masyarakat Aceh. Namun, posisi hikayat tampaknya sudah begitu terdesak oleh bahan-bahan bacaan baru, berupa roman, komik, surat kabar, majalah, media elektronik, serta jenis-jenis hiburan lain sudah merampas waktu yang biasanya dipakai guna menikmati syair-syair yang didengarkan si pembawa kisah sebuah hikayat. Peranan hikayat sebagai salah satu sumber nilai masyarakat sudah semakin terkuras dan terus menipis.

Dari sejarah perjuangan Do Karim dapat diketahui betapa dahsyatnya semangat perlawanan rakyat Aceh terhadap penjajahan, sesuai dengan bidang dan kemampuannya. Ini adalah perjalanan sejarah yang nyaris terlupakan. Ketika sebagian rakyat sudah hidup dengan kemewahan, justru nilai perjuangan para pendahulunya dilupakan.

V. Penutup

Perjuangan tidak hanya bermakna mengangkat senjata dalam mengusir penjajah, tetapi perjuangan juga dapat bermakna luas, seperti perjuangan melalui dana, tenaga, pikiran, dan karya. Hal itulah yang dilakukan oleh Do Karim, berkat kemahirannya dalam berhikayat, dia memanfaatkannya untuk ikut berjuang dengan cara membangkitkan semangat juang masyarakat melalui cerita-cerita kepahlawanan.

Untuk itu, kita berharap di Aceh semakin banyak lahirnya sastrawan sebagaimana halnya Do Karim. Do Karim telah memberikan sesuatu kepada kita melalui perjalanan hidupnya yang penuh dengan nilai-nilai edukatif dan sarat dengan pesan-pesan moral. Dapatkah kisah Do Karim dalam pergumulan hidupnya untuk mewujudkan ide, aktivitas, dan karya yang dia miliki tersebut, menjadi inspirasi bagi generasi berikutnya untuk berkarya. Semoga...

DAFTAR PUSTAKA

- Alfian, T. Ibrahim. 1987. *Perang di Jalan Allah*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
-1992. *SASTRA PERANG: Sebuah pembicaraan mengenai Hikayat Perang Sabil*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Hasjmy, Ali. 1983. *Kebudayaan Aceh dalam Sejarah*. Jakarta: Penerbit Beuna.
-1977. *Apa Sebab Rakyat Aceh Sanggup Berperang Puluhan Tahun Melawan Agresi Belanda*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Ibrahim, Muhammad dkk. 1991. *Sejarah Daerah Provinsi Daerah Istimewa Aceh*. Jakarta: Depdikbud.
- Ismail Sofyan dkk. 1977. *Perang Kolonial Belanda di Aceh*. Banda Aceh: PDIA.
- Sufi, Rusdi dan Agus BW. 2004. *Ragam Sejarah Aceh*. Banda Aceh: Badan Perpustakaan Provinsi Aceh.
- Zainuddin, H.M. 1980. "Pengaruh Kebudayaan Islam dalam Perang Aceh dan Belanda," dalam Ismail Suny (ed). *Bunga Rampai tentang Aceh*. Jakarta: Bhratara dan Karya Aksara

